



Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA YP UNILA

Yustina Sri Ekwandari¹, Yusuf Perdana², Nur Indah Lestari³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung

E-mail: yusuf.perdana@fkip.UNILA.ac.id

Abstrak: Pendidikan multikultural penting dalam kehidupan persekolahan. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui integrasi pendidikan multikultural dalam materi-materi pembelajaran sejarah di SMA YP UNILA. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang meliputi: 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) penyajian data dan kesimpulan-kesimpulan : penarikan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Sejarah mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA YP UNILA. Metode pembelajarannya menggunakan metode ceramah bervariasi dengan memberikan kesempatan dan hak yang sama kepada peserta didik, serta mengaitkan materi peninggalan-peninggalan sejarah berupa situs-situs lokal yang ada di Provinsi Lampung seperti Pugung Raharjo dengan tujuan untuk menghargai situs dari agama yang lain, dari golongan lain, serta dari masyarakat di wilayah lain dengan cara bertoleransi kepada agama, ras, bangsa hingga suku lain. pendidikan multikultural dalam pembelajaran yang dilakukan dapat membentuk hubungan toleransi antar peserta didik yang bagus.

Kata Kunci : Integrasi, Multikultural, Pembelajaran Sejarah

Integration of Multicultural Education In History Learning At Senior High School YP UNILA

Abstract: *This research aims to determine the integration of multicultural education in history learning materials in senior high schools, especially SMA YP UNILA where the students are multi ethnics. The research method used is the descriptive qualitative research method of Miles and Huberman including 1). Data collection, 2) Data reduction, and 3). Data presentation and conclusions. The result of the research, that the history teacher has integrated multicultural education in history learning at SMA YP UNILA, the learning method uses varied lecture methods by providing equal opportunities and rights to all students, as well as linking the material of historical relics in the form of sites local sites in Lampung Province such as Pugung Raharjo with the aim of respecting sites from othher religions, from other groups, as well as from people in other regions by tolerating religions, races, nations and other ethnic groups. The resulting output is very good because it is proven by the integration of multicultural education in the learning that is done can form a good tolerance relationship between students.*

Keywords : *Integration, Multicultural, Learning History*

Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara dengan masyarakatnya majemuk terdiri atas berbagai suku, ras, adat istiadat, golongan, kelompok dan agama, serta strata sosial. Kondisi dan situasi seperti ini merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan ini disadari keberadaannya dan dihayati. Namun, ketika perbedaan tersebut mengemuka dan menjadi ancaman untuk kerukunan hidup, perbedaan tersebut menjadi masalah yang harus diselesaikan (Suryana dan Rusdiana, 2015:1).

Indonesia memiliki falsafah berbeda suku, etnik, bahasa, agama dan budaya, tapi memiliki satu tujuan, yakni terwujudnya bangsa Indonesia yang kuat, kokoh, memiliki identitas yang kuat, dihargai oleh bangsa lain, sehingga tercapai cita-cita ideal dari pendiri bangsa sebagai bangsa yang maju, adil, makmur dan sejahtera (Rosyada, 2014 : 3).

Keberagaman suku, etnis dan agama sering memicu timbulnya kontra, perselisihan hingga konflik yang tak berujung, bahkan sampai menimbulkan suatu peristiwa yang mengakibatkan perpecahan dan korban jiwa yang tidak sedikit di kalangan masyarakat daerah tertentu (Yusuf Perdana, Sumargono, Valensy Rachmedita, 2019 : 80). Wacana multikultural dan multikulturalisme menjadi isu penting bahkan utama. Seiring munculnya berbagai konflik sosial, etnik, dan agama di masyarakat (Susanti, 2013 : 181). Beberapa peristiwa seperti Peristiwa Bom Bali dan tragedi-tragedi setelahnya menjadi sebuah fakta bahwa belum adanya pemahaman tentang multikultural dalam berbangsa dan bernegara pada masyarakat kita (Istighfaroh, 2012 : 92).

Mahfud menyatakan bahwa “multikulturalisme sebagai sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang lain penting kita pahami bersama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Jika tidak, dalam masyarakat kita ketidak saling pengertian dan pemahaman terhadap realitas multikultural tersebut” (Mahfud, 2006: xix). Untuk memunculkan sikap toleransi, serta saling memahami dalam konteks lintas budaya, maka perlu diberlakukan suatu sistem pendidikan yang multikultur (Indrapangastuti, 2014 : 18).

Pemahaman dan kesadaran terhadap realitas yang pluralitas multikultural melalui pendidikan dalam jenjang akan memiliki dampak yang nyata dalam kehidupan secara luas di masa mendatang. terutama dalam pembelajaran sejarah di dalam kelas. Nilai multikultural jika dikaitkan dalam pembelajaran sejarah dilihat dari tujuan pembelajarannya pada sekolah menengah diharapkan dapat menghasilkan peserta didik

yang memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air, memiliki watak dan kepribadian yang kuat, memajukan kebudayaan nasional, menjadikan peserta didik memiliki identitas dan jati diri yang kuat, serta sebagai anggota masyarakat dan bangsa yang demokratis.

James Banks (1993:3) mendefinisikan pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok ataupun suatu Negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah mengubah struktur lembaga pendidikan agar peserta didik laki-laki dan perempuan, peserta didik berkebutuhan khusus, dan peserta didik yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis dan kulktur yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah (Suryana dan Rusdiana, 2015:196).

Sekolah adalah satu-satunya tempat yang memiliki peranan sangat penting untuk membekali peserta didik atau generasi muda untuk saling bertoleransi sesama umat manusia karena satu-satunya cara untuk menekan gesekan dari permasalahan yang timbul dalam konteks kultur serta dapat nmempersatukan berbagai perbedaan dari masyarakat yang multikultur untuk hidup berdampingan secara harmonis dan damai dalam suatu tempat atau lokalitas tertentu. Penerapan pendidikan multikultural di sekolah memiliki posisi yang sangat tepat untuk mencegah gesekan antara berbagai kelompok di Indonesia. Penerapan pendidikan multikultural diharapkan membentuk karakter multikultural anak sejak usia dini (Yusuf dkk, 2018 : 13).

Melalui pendidikan multikultural kita dapat memberi seluruh peserta didik-tanpa memandang status sosioekonomi, gender, orientasi seksual, atau latar belakang etnis, ras atau budaya kesempatan yang setara untuk belajar di sekolah (Parkay dan Stanford dalam Arifin, 2012 : 74). Pendidikan sendiri merupakan suatu proses pelatihan dan pengajaran (Saidah, 2016 : 1). Ditengarai terjadinya berbagai konflik sosial bernuansa SARA yang acapkali melanda negeri ini berkaitan erat dengan lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kearifan budaya, kurangnya kemauan untuk menghargai perbedaan, lemahnya kesetiakawanan sosial dan saling menyayangi antar sesama (Zain, 2014 : 210). Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam proses penanaman dan transfer nilai-nilai (Aly, 2015 : 9)

Salah satu daerah di Indonesia yang rawan konflik adalah Provinsi Lampung. Ujung selatan Pulau Sumatera ini merupakan salah satu kota yang menjadi tujuan perantau-perantau baik dari Pulau Sumatera sendiri maupun Pulau Jawa. Lampung, adalah sebuah provinsi di ujung selatan Pulau Sumatra yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan provinsi lainnya yang ada di Indonesia, Lampung memiliki penduduk yang heterogen yang datang dari berbagai macam suku diantaranya Semendo (sumsel), Bali, Lombok, Jawa, Minang atau Padang, Batak, Sunda, Madura, Bugis, Banten, Palembang, Aceh, Makassar, warga keturunan, dan Warga asing (China, Arab). Muncul beragam perspektif terkait kronologis sebab munculnya konflik kekerasan di Balinuraga, Lampung Selatan, Oktober Tahun 2012 (Akbar, dkk, 92 : 2019).

Tercatat beberapa konflik pernah terjadi di Lampung, diantaranya peristiwa Talang Sari pada tahun 1989 yang bercita-cita ingin mendirikan Negara Islam Indonesia (Marwati&Nugroho, 2010 :645). Lingkaran Survei Indonesia (LSI) mencatat Lampung, dengan konflik Balinuraga tahun 2012, masuk kedalam lima (5) wilayah dengan tingkat diskriminasi terburuk pasca reformasi (Akbar, dkk, 91 : 2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah baik dalam bentuk rencana perencanaan pembelajaran, proses integrasi pendidikan multikultural di dalam kelas hingga output peserta didik ketika diluar kelas bahkan sekolah seperti hubungan toleransi antar peserta didik.

Tinjauan Pustaka

Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme atau keberagaman budaya ternyata bukanlah suatu pengertian yang mudah. Multikulturalisme mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya (Tilaar, 2004: 82). Pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Banyak negara yang menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi akan tetapi tidak mengakui adanya pluralisme di dalam kehidupan sehingga terjadi pengucilan (*segregasi*).

Emile Durkheim dan Marcel Maus yang dikutip Naim & Sauqi (2011: 121) menjelaskan bahwa kultur atau budaya adalah sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat di dalam sebuah masyarakat untuk diterapkan. Yaqin menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang

diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para peserta didik seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka (Yaqin, 2005: 25). Pendidikan multikultural merupakan sebuah pendidikan yang menyeragamkan baik pandangan maupun perlakuan untuk semua kalangan tanpa memandang etnis, ras, suku, budaya, agama hingga kelas sosial.

Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar dan mengajar yang aktif antara guru dan peserta didik yang terjadi di dalam maupun di luar kelas secara terprogram untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dapat tercapai (Hudaidah dan Yusuf, 2019 : 41). Kuntowijoyo menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah dapat diartikan sebagai suatu proses pentransferan nilai-nilai luhur dari peristiwa-peristiwa masa lampau kepada peserta didik melalui kegiatan belajar-mengajar (pembelajaran sejarah). Peristiwa masa lampau tersebut mencakup hal-hal yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh setiap manusia. Dengan arti lain lapangan sejarah juga meliputi segala pengalaman yang dimiliki manusia, sehingga lukisan sejarah merupakan pengungkapan fakta mengenai apa, siapa, kapan, di mana, serta bagaimana sesuatu itu bisa terjadi (Kuntowijoyo,1995:19). Pembelajaran sejarah sering digunakan untuk menemukan penyebab dan akibat dari terjadinya peristiwa penting yang menentukan kehidupan orang banyak, serta menghubungkannya dengan kehidupan saat ini (Rokhman & Hudaidah, 2018: 5).

Kartodirdjo memaparkan bahwa Fungsi dan tujuan sejarah akan tercapai apabila peserta didik mampu memahami dan menghayati secara mendalam peristiwa sejarah yang ada dan serta mampu mengambil makna dan nilai-nilai dari peristiwa sejarah tersebut, dalam proses pembelajaran harus mampu menghadirkan peristiwa masa lalu dihadapan peserta didik (Kartodirdjo, 1992:59). Fungsi utama pembelajaran sejarah adalah agar generasi selanjutnya atau generasi muda untuk kedepannya dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau serta berubah kearah yang lebih baik dengan menghindari sisi negatif dari peristiwa sejarah di masa lampau.

Metode Penelitian

Peneleitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif. Moleong menyatakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2001 : 2), sejalan dengan pernyataan diatas, menurut Sutopo penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi serta teliti dan penuh nuansa, yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka (Sutopo, 2006 : 227). Miles & Huberman menjelaskan data yang muncul dengan wujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan biasanya diproses kira-kira sebelum siap digunakan melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alih tulis, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas (Miles & Huberman, 1992:15).

Tahapan penelitian adalah sebagai berikut : 1. Reduksi data yakni dengan mengklasifikasikan data dari hasil wawancara mendalam, obsevarsi, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan setelah reduksi data, yang tersaji dalam bentuk teks bersifat deskriptif. Analisis selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan dengan melihat makna hubungan-hubungan data yang diperoleh dari hasil obsevarsi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Perdana, Sumargono, Rachmedita, 2019 : 87).

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini disebabkan karena untuk mengungkapkan serta memahami pengintegrasian pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah pada peserta didik. Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) YP UNILA. Pemilihan SMA YP UNILA merupakan pilihan yang cocok bagi peneliti, karena latar belakang sekolah tersebut adalah sekolah swasta dengan tingkat keragaman yang tinggi dari segi etnis, suku, agama hingga status sosioalnya di wilayah Kota Surakarta. Untuk sampel peneliti mengambil kelas XI IPS 3, karena dari tingkat keberagaman etnis, suku, budaya serta agamanya paling beragam diantara kelas yang lain.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Peserta Didik SMA YP UNILA

Latar belakang peserta didik merupakan komponen yang penting dalam pendidikan multikultural. Dapat dikatakan komponen penting karena dalam pendidikan multikultural mencakup latar belakang peserta didik baik secara agama, suku, ras, budaya dan lain sebagainya. Dengan mengetahui latar belakang sosio kultural peserta didik maka guru dapat mempersiapkan bekal dengan metode atau model pembelajaran yang cocok untuk menstimulus maupun motivasi yang efektif bagi peserta didik dalam menerapkan pendidikan multikultural.

Latar belakang peserta didik di SMA YP UNILA adalah beragam atau multikultur. Keberagaman ini didapat karena pihak sekolah tidak menerapkan secara khusus untuk latar belakang peserta didik yang ingin belajar di SMA YP UNILA. Keberagaman ini dibuktikan dengan beragamnya latar belakang peserta didik baik dari Suku Jawa, Suku Lampung Saibatin, Suku Lampung Pepadun, Suku Semendo, Suku Minang, Suku Semanda dan sebagainya, etnis tionghoa, arab dan sebagainya, budaya lampung, budaya jawa, budaya minang, budaya bali dan sebagainya. Begitupun juga dalam hal agama yang dianut para peserta didik yang beragam mulai dari agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu hingga latar belakang kelas sosial dari orang tua peserta didik baik yang mampu atau menengah keatas hingga yang biasa-biasa saja bahkan menengah kebawah. Kami pihak sekolah tidak membedakan antar peserta didik, semua mendapat perlakuan yang sama, baik hal, perhatian hingga kebebasan berpendapat yang sama di SMA YP UNILA, karena kita dari pihak sekolah mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran kita (Hasil Wawancara Jainal Abidin pada tanggal 31 Oktober 2019).

Sejalan dengan pernyataan diatas Bisma Nugroho selaku peserta didik kelas XI IPS 3 yang beragama Islam dengan memaparkan bahwa Latar belakang peserta didik di SMA YP UNILA memang sangat beragam, dilihat dari letaknya di pusat kota Bandar Lampung maka diharapkan dengan adanya lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas YP UNILA dapat mewadahi semua elemen peserta didik yang ada di Provinsi Lampung yang terdiri dari berbagai latar belakang etnis, suku, ras, budaya, agama dan kelas sosial yang ada (Hasil Wawancara Bisma Nugroho pada tanggal 31 Oktober 2019)

Pernyataan diatas menggambarkan bahwa keragaman latar belakang peserta didik di SMA YP UNILA memang dapat dikatakan sangat beragam karena berbagai lapisan yang ada pihak sekolah menyediakan, baik yang beragama Islam, Kristen, Katholik, Budha, Konghucu dan Hindu, serta baik dari Suku Jawa dan Lampung baik Lampung Saibatin dan Lampung Pepadun hingga berbagai etnis dan kelas sosial ada semua di SMA YP UNILA. Pernyataan ini sejalan dengan dokumen Daftar hadir peserta didik yang menyajikan data perihal beragamnya gender dan agama yang dianut para peserta didik.

Bukan hanya dari pernyataan guru pengampu mata pelajaran sejarah dan peserta didik, namun peneliti mencoba *cross check* data daftar hadir peserta didik atau absensi di berbagai kelas yang menggambarkan keragaman gender dan agama peserta didik, dan hasilnya memang beragam untuk komposisi gender dan agama untuk peserta didik di setiap kelasnya. Maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang peserta didik SMA YP UNILA sangat beragam mulai dari Suku Jawa, Lampung Pepadun, Lampung Saibatin, Suku Semendo, Suku Jawa Serang dan lain sebagainya. Dari segi etnis juga beragam yakni adanya etnis Arab, etnis Tionghoa dan sebagainya.

Eksistensi budaya yang beragam sesuai dengan suku serta agama masing-masing peserta didik berjalan lancar tanpa ada masalah, agama yang beragam baik secara jumlah mayoritas agama Islam hingga agama minoritas seperti Kristen, Katholik, Budha, Konghucu dan Hindu hingga kelas sosial orang tuanya baik yang mampu yakni menengah keatas maupun yang biasa-biasa saja atau menengah kebawah ada semuanya hadir di SMA YP UNILA. Semua latar belakang tersebut hadir dengan beriringan secara tertib tanpa ada spesialisasi ataupun keistimewaan khusus baik dari pihak kepala sekolah maupun guru terhadap peserta didik yang mempunyai latar belakang agama, suku, ras hingga kelas sosial tertentu.

Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA YP UNILA

Pendidikan multikultural dalam Kurikulum 2013 tidak berdiri sendiri terutama dalam penerapannya di SMA, namun pendidikan multikultural dapat berintegrasi dengan berbagai mata pelajaran yang ada, terutama pembelajaran sejarah. Kurikulum 2013 sendiri bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Indonesia yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan

peradaban dunia. Tujuan tersebut, menunjukkan arah, dan proses penyelenggaraan pendidikan yang sejatinya berkualitas dan berbasis karakter (Susilo & Wulansari, 2019 : 5-6). Setiap sekolah, khususnya sekolah menengah atas mempunyai kebijakan atau hak prerogatif dalam mengelola pembelajarannya, hingga menentukan rancangan pembelajarannya. Dalam rancangan rencana pembelajaran di setiap sekolah memiliki karakteristik tersendiri, termasuk dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam sebuah pembelajaran.

Dalam rencana pembelajaran sekolah untuk pembelajaran sejarah di SMA YP UNILA sudah mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah yang diawali dengan memberikan apersepsi kepada peserta didik berupa pertanyaan yang berkaitan dengan sejarah lokal Provinsi Lampung, misalkan yang berkaitan situs peninggalan megalitikum yaitu Pugung Raharjo, situs Batu Bedil, Batu Berak, dan situs makam Raden Inten II, apersepsi ini bertujuan untuk merangsang proses berpikir kreatif peserta didik. Pada pembelajaran ininya untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah, guru menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token*, yakni dengan membagi peserta didik ke dalam lima kelompok yang beranggotakan peserta didik dari latar belakang yang berbeda baik dari agama, suku, etnis dan gender yang beragam. Guru memberikan tugas kepada peserta didik dengan materi yang bersifat kearifan lokal diantaranya adalah situs Pugung Raharjo, situs Batu Berak, situs Batu Bedil, megalitik serta perjuangan Raden Inten II. Perbedaan latar belakang peserta didik yang beragam tersebut membuat situasi semakin menarik, guru kemudian memberikan sejumlah kupon kepada peserta didik dan memberikan peserta didik kurang lebih 30 detik untuk berbicara, guru meminta peserta didik menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara dan memberi komentar, dan guru memberikan penilaian kepada peserta didik.

. Untuk metode pembelajarannya menggunakan metode ceramah bervariasi, Integrasi pendidikan multikultural di SMA YP UNILA dalam pembelajaran sejarah tentunya dengan peristiwa-peristiwa sejarah hingga peninggalan-peninggalan sejarah, khususnya sejarah lokal, Seperti peninggalan-peninggalan sejarah berupa situs-situs lokal di sekitar Lampung yang relatif dekat seperti Pugung Raharjo dengan tujuan untuk menghargai situs dari agama yang lain, dari golongan lain, serta dari masyarakat di wilayah lain. Ini merupakan salah satu cara kita bertoleransi kepada agama lain, suku lain,

budaya lain dan sebagainya, serta peristiwa-peristiwa sejarah lainnya seperti sumpah pemuda yang dilakukan oleh bermacam-macam golongan hingga kita mengambil hikmah dari peristiwa sejarah yang berskup lokal seperti balinuraga yang pernah terjadi di Lampung untuk diambil manfaatnya yakni perlunya menjaga persatuan dan bertoleransi pada semua orang (Hasil Wawancara Jainal Abidin pada tanggal 31 Oktober 2019).

Pengintegrasian pendidikan multikultural dalam Sejarah lokal memang sangat bagus dan efektif, karena dalam sejarah lokal di Provinsi Lampung peserta didik akan dapat menghargai peninggalan-peninggalan bersejarah yang berasal dari agama, ras dan budaya yang berbeda. Supardi menyatakan bahwa Dari kajian pendidikan multikultural dan sejarah lokal, dapat dikompilasikan bagaimana strategisnya peran sejarah lokal dalam pendidikan sejarah dan pendidikan multikultural. Perbedaan-perbedaan pengalaman kelompok masyarakat tidak perlu ditakuti dan ditutup-tutupi, dengan kesadaran sejarah maka masyarakat akan lebih memahami dan arif menyikapi perbedaan masa lalu dan masa kini (Supardi, 2014 : 96).

Penggunaan sejarah lokal, khususnya beberapa peristiwa lokal di Provinsi Lampung khususnya memang berdampak pada peserta didik yang akan mengetahui bahwa sejarah terbentuknya Indonesia berkat perjuangan dari beberapa suku, agama, etnis, golongan, dan sebagainya, selain itu mengajarkan bahwa semua itu sama baik dalam hak dan pandangan meskipun dari latar belakang yang berbeda. Jadi dari peristiwa-peristiwa itu tadi peserta didik secara tidak langsung akan merasakan manfaatnya pendidikan multikultural yang diintegrasikan melalui pembelajaran sejarah dengan tema-tema pembelajaran sejarah yang lebih di spesifikkan dengan materi-materi sejarah nasional hingga lokal. Dalam pemberian hak serta perlakuan kepada sesama peserta didik SMA YP UNILA yakni juga memberikan yang sama kepada peserta didik, tanpa ada yang diistimewakan.

Guru sejarah berharap dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA YP UNILA dengan belajar melalui tema-tema sejarah atau peristiwa sejarah skup nasional seperti sumpah pemuda, terutama dengan pembelajaran sejarah dengan skup lokal seperti peninggalan situs batu berak hingga pugung raharjo Sumpah Pemuda Indonesia itu mencerminkan seluruh pemuda Indonesia, bahkan seluruh rakyat Indonesia, lewat perjalanan sejarah, bukan pemuda atau rakyat Indonesia tertentu saja (Amirin, 2012 : 8).

Guru sejarah ingin dari pembelajaran sejarah seperti peninggalan-peninggalan Hindu Budha peserta didik dapat belajar untuk menghargai peninggalan-peninggalan masa dahulu hingga menambah wawasan mengenai berbagai kemajemukan masyarakat dahulu kala serta berbagai peninggalan kebudayaannya. Bukan hanya itu, namun diharapkan peserta didik dapat bertoleransi kepada semua masyarakat yang majemuk, seperti perbedaan etnis, suku, agama, ras dan sebagainya.

Melalui integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah, peserta didik juga akan mengetahui serta menghargai bahwa pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia atas berkat dari perjuangan berbagai golongan yang berbeda baik agama, ras, suku, budaya dan lain sebagainya. Disamping itu, guru sejarah mengajarkan bagaimana cara bertoleransi yang baik melalui mengajarkan persamaan hak maupun persamaan pandangan terhadap semua peserta didik dan siswi. Tidak hanya itu guru sejarah mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain baik itu teman atau masyarakat secara luas. Peneliti ingin membuktikan baik pernyataan guru sejarah maupun Rencana Pembelajaran Sejarah yang dibuat oleh guru, apakah benar dilakukan atau hanya tertulis saja.

Dalam pembelajaran dari guru sejarah selalu menekankan kepada peserta didik perihal pentingnya pendidikan multikultural dalam lingkup pembelajaran khususnya di Sekolah Menengah Atas. Pendidikan multikultural diintegrasikan melalui pembelajaran sejarah menggunakan tema-tema sejarah dan peristiwa-peristiwa sejarah baik yang nasional maupun lokal. Tidak lupa di setiap pembelajaran selalu diajarkan mengenai pentingnya untuk selalu bertoleransi dan memberikan persamaan hak kepada setiap orang, baik itu sesama peserta didik maupun dengan masyarakat umum. Motivasi selalu diberikan kepada kita untuk belajar menghargai pendapat orang lain tanpa memandang etnis, agama, budaya, ras dan lain sebagainya orang (Hasil Wawancara Bisma Nugroho pada tanggal 31 Oktober 2019).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa guru sejarah sudah mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran sejarah. Pendidikan multikultural dalam pengintegrasian tidak hanya di perencanaan pembelajaran saja, akan tetapi dalam pembelajaran sejarah benar-benar dilakukan dengan memberikan motivasi serta persamaan pandangan yang dilakukan melalui tema-tema sejarah baik skup lokal maupun nasional. Pemberian motivasi dan pendidikan multikultural selalu diberikan

pada setiap pelajaran, hingga peserta didik sangat benar-benar mendapatkan pelajaran mengenai pendidikan multikultural dan peserta didik sangat mengetahui manfaatnya dalam kehidupan di sekolah maupun kehidupan di masyarakat.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas menggunakan metode ceramah bervariasi dan Tanya jawab dengan peserta didik, meskipun dengan metode yang sederhana namun guru sejarah dapat memberikan suasana yang aktif di dalam kelas serta harmonis. Meskipun menggunakan metode tersebut upaya integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA YP UNILA dapat mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didik dalam memahami serta menerapkan praktek toleransi dalam lingkungan sekolah dan masyarakat secara luas. Praktek toleransi tersebut diidentifikasi oleh peneliti ketika observasi dalam pengamatan pembelajaran sejarah di dalam kelas pembelajaran.

Praktek toleransi terlihat ketika antar peserta didik menghargai pendapat peserta didik yang lain saat ada yang mengutarakan pendapat, berbaur tanpa melihat suatu golongan tertentu serta kerja sama dengan semua peserta didik pada saat diskusi dengan memandang semua itu sama dan mendapatkan hak yang sama juga tanpa melihat latar belakang agama, budaya, suku, etnis dan kelas sosial yang lain, akan tetapi peserta didik melihat semua itu saudara dan sama-sama bekerja sama dalam mencapai prestasi yang diinginkan di SMA YP UNILA. Sedangkan, guru bersifat sebagai fasilitator dengan menghubungkan dan menyimpulkan semua pendapat peserta didik tersebut hingga menjadi jawaban yang dapat diterima dan dipahami oleh semua peserta didik yang ada di kelas tersebut.

Berdasarkan hasil kajian dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh peneliti menggambarkan pembelajaran sejarah terdiri tiga bagian kegiatan yakni pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang telah disesuaikan dengan kurikulum 2013 serta diintegrasikan dengan pendidikan multikultural yang dijalankan oleh Guru Mata Pelajaran Sejarah di SMA YP UNILA. Cara mengajar guru Sejarah menarik dan mudah dimengerti, sebagai contoh guru sejarah memandang serta memperlakukan kami semua peserta didik sama, tidak memandang etnis arab, tionghoa, maupun jawa serta tidak memandang peserta didik yang beragama Islam, Kristen atau Katolik, jadi guru sejarah memandang semua peserta didik sama tidak ada yang diistimewakan dan kami juga untuk sehari-harinya tidak ada istilah istimewa untuk golongan-golongan tertentu, jadi kita

belajar di SMA YP UNILA bisa dikatakan sangat harmonis satu sama lain (Hasil Wawancara I Wayan Wisnutama pada tanggal 31 Oktober 2019)

Hubungan Toleransi Antar Peserta didik di SMA YP UNILA

Hasil akhir atau output dari pendidikan multikultural dalam pembelajaran Sejarah adalah hubungan toleransi yang didapatkan dari setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh setiap guru merupakan kepuasan tersendiri bagi guru sejarah sebagai pendidik, karena tujuan pembelajaran yang direncanakan memang sudah tercapai. Toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun yang sama (Casram, 2016 : 191). Tujuan pembelajaran yang diinginkan tidak cukup hanya tercapai saja namun juga harus terlaksana dengan optimal dan ketercapaian hasil yang maksimal baik dari guru maupun peserta didik.

Integrasi pendidikan multikultural pada setiap sekolah berbeda-beda termasuk SMA YP UNILA juga memiliki metode khusus untuk melakukan penilaian. Penilaian tersebut dilakukan sebagai tujuan mengetahui peserta didik-siswi di sekolah tersebut dalam menghargai perbedaan dan melaksanakan toleransi sebagai wujud dari implementasi pendidikan multikultural. Hasil yang diperoleh dari implementasi pendidikan multikultural pada setiap sekolah yang berbeda maka juga menghasilkan hasil yang berbeda.

Hubungan toleransi antar peserta didik di SMA YP UNILA berjalan dengan baik. Semua peserta didik bertoleransi dengan maksimal baik dari segi toleransi agama, budaya, sosial seperti tolong menolong antar peserta didik dan siswi itu bisa dikondisikan dengan baik oleh para peserta didik SMA YP UNILA. Sebagai contoh toleransi dalam hal beragama kita sebelum jam pertama akan melaksanakan do'a bersama sesuai agama masing-masing yang artinya dalam toleransi beragama kita saling menghormati cara ibadah maupun berdo'a yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik di SMA YP UNILA. Selain itu kita memandang semua agama itu sama karena kita menyediakan ruangan yang sama meskipun berbeda agama. Cara beribadah seperti ini kami terapkan rutin setiap hari (Hasil Wawancara Jainal Abidin pada tanggal 31 Oktober 2019).

Baiknya hubungan toleransi di Lingkungan SMA YP UNILA juga dituturkan oleh peserta didik perempuan yang menyatakan hubungan toleransi peserta didik baik antar peserta didik SMA YP UNILA maupun dengan sekolah lain juga baik dan sportif, serta

kita selalu mengalah dan bertoleransi untuk tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu antar peserta didik sendiri kita selalu diajarkan membantu kerja sama dan bekerja keras serta bertoleransi untuk sama-sama mencapai prestasi. Contoh konkritnya adalah ketika kita bertandang untuk lomba basket atau olahraga lainnya. Meskipun kita menang atau kalah, kita sangat menjaga sportifitas dan menjaga keharmonisan dengan sekolah lain dalam bentuk toleransi yang tinggi (Hasil Wawancara Widya Febi pada tanggal 31 Oktober 2019).

SMA YP UNILA sudah mengintegrasikan pendidikan multikultural, dengan memberikan apersepsi, motivasi hingga melakukan pembelajaran sejarah lokal untuk menghargai warisan budaya dan peninggalan sejarah yang ada meskipun dari latar belakang ras, agama serta suku yang berbeda. Pendidikan multikultural dikatakan berhasil jika proses pendidikan tersebut melahirkan insan-insan yang berkarakter Multikultural seperti bertoleransi baik antar sesama peserta didik di SMA YP UNILA maupun peserta didik sekolah lain. Insan dikatakan berkarakter multikultural jika ia mengenal, menghargai, dan merayakan realitas keberagaman kultur, selanjutnya jika insan-insan yang saling mengenal, saling menghargai, dan saling merayakan keberagaman kultur tersebut hidup bersama maka idealnya tercipta kehidupan yang rukun dan damai (Budi, 2013 : 41). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan dapat membawa dampak positif yakni hubungan toleransi yang baik untuk sesama peserta didik dan semua masyarakat baik di dalam SMA YP UNILA sendiri maupun dengan sekolah lain.

Kesimpulan

Pendidikan multikultural sudah diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah di SMA YP UNILA melalui tema-tema peristiwa sejarah dengan skala nasional seperti sumpah pemuda hingga materi-materi sejarah lokal seperti peristiwa Balinuraga hingga peristiwa Talangsari. Tidak hanya dengan belajar dari peristiwa – peristiwa atau konflik yang bernuansa etnis saja, namun pembelajaran sejarah lokal untuk pendidikan multikultural juga dengan mengintegrasikan pugung raharjo, dan lainnya sebagai bentuk warisan budaya yang harus dijaga meskipun berasal dari golongan, ras hingga agama lain. Meskipun dengan mengaitkan peristiwa dan peninggalan sejarah lokal, namun tidak meninggalkan juga dalam mempelajari sumpah pemuda yang erat kaitannya untuk mempersatukan nusantara yang sekarang kita sebut dengan indonesia.

Dari materi sejarah baik nasional hingga lokal, dari peristiwa-peristiwa hingga peninggalan-peninggalan bersejarah terbukti merupakan cara yang tepat untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah. Penggunaan tema sejarah tersebut, guru memberikan contoh yang baik seperti persamaan hak, persamaan kesempatan dalam bertanya hingga objektifitas dalam pemberian nilai tanpa memandang salah satu peserta didik yang mempunyai latar belakang tertentu sehingga mendapatkan perlakuan yang istimewa. Hubungan toleransi antar peserta didik baik dalam sekolah SMA YP UNILA maupun dengan sekolah lain merupakan output nyata yang dihasilkan dari integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah baik dengan materi nasional seperti sumpah pemuda hingga sejarah lokal seperti pugung raharjo. Dari fenomena tersebut dapat dikatakan guru sejarah di SMA YP UNILA sudah mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. 2015. Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. *Jurnal Ilmiah Pesantren*. 1 (1) : 9-24.
- Akbar, dkk. 2019. Transformasi Konflik Sosial Antara Etnis Bali dan Lampung Dalam Mewujudkan Perdamaian di Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*. 9 (1) : 91-108.
- Akhmad, H.. 2012. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 1 (1) : 72-82.
- Asnania dan Hudaidah. 2018. Pengembangan Modul Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai Religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang. 7 (2) : 1-13
- Banks, J. 1993. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Ally and Bacon.
- Budi, M. 2013. Praktik Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Cirebon. *Jurnal Holistik*. 14 (1) : 35-54
- Casram. 2016. Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. 1 (2) : 187-198.
- Rosyada, D. 2014. Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *Jurnal Sosio Didaktika*. 1 (1) : 1-12.

- Hefni, Z. 2014. Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural (Studi pada Pondok Pesantren Al-Qodiri dan Al-Ghazali Jember). *Jurnal Fenomena*. 13 (2) : 209-224.
- Hudaidah dan Syafruddin Y. 2019. Pengaruh Media Pembelajaran *Quipper School* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas XI Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palembang. *Criksetra : Jurnal Pendidikan Sejarah*. 8 (1) : 36-52.
- Istighfaroh. 2012. Konsep Multikultural Dalam Kehidupan Di Pondok Pesantren As Salafy Al Asror. *Journal of Educational Social Studies*. 1 (2) : 91-97.
- Indrapangastuti, D. 2014. Praktek dan Problematika Pendidikan Multikultural di SMK. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 2 (1) : 13-25.
- Kartodirjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mahfud, C. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marwati Djoened & Nugroho Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia Zaman Jepang dan Zaman Republik*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, N. dan Sauqi, A. 2010. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media Grup
- Rini Dwi Susanti. 2013. Menguak Multikulturalisme di Pesantren: Telaah atas Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Addin*. 7 (1) : 179-194.
- Saidah. U.H. 2016. *Pengantar Pendidikan Telaah pendidikan secara global dan nasional*. Depok : PT. Raja Grafindo Persada.
- Supardi. 2014. Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 2 (1) : 91-99.
- Suryana, Y dan Rusdiana H.A. 2015. *Pendidikan Multikultural suatu upaya penguatan jati diri bangsa Konsep – Prinsip – Implementasi*. Bandung : CV. Pustaka Setia.

Susilo, A. dan Ratna W. 2019. Kuliah Lapangan Sejarah Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Mahapeserta didik Stkip PGRI Lubuklinggau. *Criksetra : Jurnal Pendidikan Sejarah*. 8 (2) : 1-17

Sutopo. H. B. 2006. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

Tatang M.T. 2012. Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 1 (1) : 1-16.

Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme (Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi Pendidikan Nasional)*. Jakarta : PT. Widiasarana Indonesia.

Wawancara Bisma Nugroho pada tanggal 31 Oktober 2019

Wawancara I Wayan Wisnutama pada tanggal 31 Oktober 2019

Wawancara Jainal Abidin pada tanggal 31 Oktober 2019

Wawancara Widya Febi pada tanggal 31 Oktober 2019

Yaqin, M. A. 2005. *Pendidikan Multikultural : Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

Yusuf P, Djono dan Suryo E. 2018. The Implementation Of Multicultural Education In History Learning at SMAN 3 Surakarta. *IJJMU : International Journal Of Multicultural and Multireligious Understanding*. 5 (3) : 11-18

Yusuf Perdana, Sumargono, Valensy Rachmedita. 2019. Integrasi Sosiokultural Peserta didik Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah UNJ*. 8 (2) : 79-98.